

Hubungan Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap Kemampuan Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah di Kota Bitung

Rio Efendi Turipno

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara

Email: rioturipno@yahoo.co.id

ABSTRACT *The aim of this research is to examine and analyze the influence of visionary leadership of madrasah head to the development of character education, and the influence of teacher competence variable on character education development, and the influence of the two variables, namely visionary leadership of madrasah head and teacher competence on character education development at Madrasah Aliyah in Bitung City. The method used in this research is correlational quantitative method. This research is conducted at three madrasah aliyah in Bitung City, namely Madrasah Aliyah Yaspib Bitung City, Madrasah Aliyah Arafah Bitung City, and Madrasah Aliyah Alkhaerat Bitung City, with total sample as many as 50 teachers. Data collection is done by using a questionnaire. Hypothesis testing is conducted by regression analysis, at the real level of 0.05. The result of the simple regression analysis shows the significant effect of visionary leadership of madrasah head toward character education development; the significant influence of teacher competence on character education development; and the influence of these two variables on the development of character education at madrasah aliyah in Bitung City.*

Keywords: Visionary leadership, teacher competence, character education

ABSTRAK *Penelitian bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel kepemimpinan visioner kepala madrasah terhadap pengembangan pendidikan karakter, dan pengaruh variabel kompetensi guru terhadap pengembangan pendidikan karakter, dan pengaruh kedua variabel tersebut, yakni kepemimpinan visioner kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap pengembangan pendidikan karakter pada madrasah aliyah di Kota Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Madrasah Aliyah di Kota Bitung, yaitu Madrasah Aliyah Yaspib Kota Bitung, Madrasah Aliyah Arafah Kota Bitung, dan Madrasah Aliyah Alkhaerat Kota Bitung, dengan sampel secara keseluruhan sebanyak 50 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis regresi, pada taraf nyata 0,05. Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana dalam penelitian ini memperlihatkan pengaruh signifikan variabel kepemimpinan visioner kepala madrasah terhadap pengembangan pendidikan karakter; pengaruh signifikan variabel kompetensi guru terhadap pengembangan pendidikan karakter; dan pengaruh signifikan kedua variabel tersebut terhadap pengembangan pendidikan karakter pada madrasah aliyah di Kota Bitung.*

Kata Kunci: Kepemimpinan visioner, kompetensi guru, pendidikan karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk tercapai tujuan pendidikan nasional. Banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan sebuah sekolah untuk mencapai tujuannya. Pertama, adalah kepala sekolah yang memiliki peran penting dalam meletakkan berbagai kebijakan yang terkait dalam pengembangan lembaga pendidikan, serta yang kedua adalah guru pelaksana seluruh kebijakan kepala sekolah dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik, baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Melalui pendidikan karakter ini peserta didik diajari selalu berbicara baik, bersikap sopan, menjaga kebersihan, menghargai orang lain, menghormati orang tua, menolong orang yang kesusahan. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

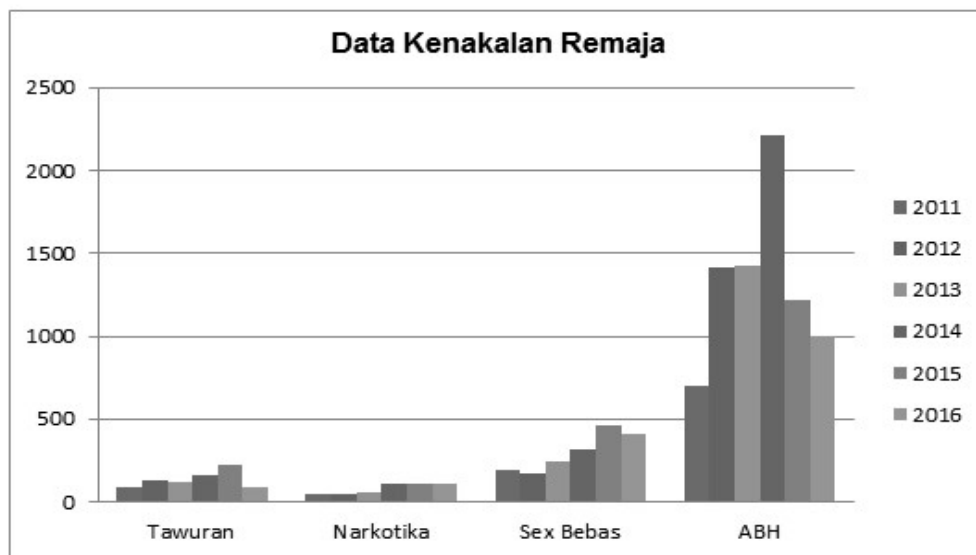
Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat me-resahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi Pembinaan generasi muda yang diharapkan dapat meningkatkan peranaannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Tidak hanya berinteraksi secara nyata, tetapi dunia maya atau jejaring sosial seperti, *facebook*, *twitter*, *yahoo mesenger*, dan lain-lain mampu memberikan dampak dan pengaruh besar bagi peserta didik. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru juga bisa membuat peserta didik melakukan kegiatan yang menyimpang, seperti tawuran, meng-konsumsi obat terlarang, sex bebas, dan yang lainnya.

Menurut data yang dihimpun dari Litbang TVOne, pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun 2011, yakni

330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari—Juli 2011, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 129 pelajar.

Selanjutnya, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam tabel *Rincian Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, tahun 2011—2016*, dimiliki data yang tergolong kenakalan remaja sebagai berikut:



Gambar 1: Histogram Data Kenakalan Remaja 2011—2016

Histogram di atas menunjukkan bahwa laporan tentang tawuran pelajar yang masuk ke KPAI tertinggi terjadi pada tahun 2015, mencapai 222 kasus, sedangkan kasus Narkotika, baik sebagai pengguna maupun pengedar, angka tertinggi pada tahun 2016, mencapai 112 kasus. Adapun seks bebas, angka tertinggi pada tahun 2015, mencapai 463 kasus dan pada kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), angka tertinggi ada pada tahun 2014, mencapai 2208 kasus, sedangkan di tahun 2016 mengalami pe-nurunan hanya mencapai 1002 kasus.

Sementara di Sulawesi Utara sendiri Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulut telah merilis data pengguna Narkotika di Sulawesi Utara yang telah berhasil di rehabilitasi oleh BNNP Sulawesi Utara mencapai 734 orang pengguna Narkotika, dan dari rehabilitasi tersebut terdiri dari 695 orang yang rawat jalan dan 39 orang yang rawat inap, dan sebagian besar ada pada usia remaja.

Data tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai kasus tentang merosotnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter di madrasah bertujuan agar peserta didik mampu membentengi diri dengan nilai-nilai karakter sehingga mampu menghindar dari dampak globalisasi tersebut.

Keberadaan pemimpin dalam lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam dirasakan penting sekali, bahkan mencapai tingkat urgen. Sosok pemimpin visioner sangat berpengaruh terhadap kemajuan madrasah, apalagi dalam menjawab segala tantangan yang ada. Tidak hanya memimpin, seorang pemimpin seharusnya menjadi teladan dan penggerak bagi yang dipimpinnya.

Pemimpin visioner merupakan subjek yang paling diharapkan banyak orang, agar mampu memberikan petunjuk, mendorong dan mengantarkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya kepala madrasah, para guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di madrasah-madrasah. Oleh karena itu baik kepala madrasah maupun guru terlibat langsung, mendidik, membina, dan membimbing serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Melihat begitu pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter serta penerapannya, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Madrasah aliyah di Kota Bitung.

2. Telaah Pustaka

Menurut Daniel Goleman (2007), kepemimpinan visioner merupakan pola kepemimpinan yang berusaha untuk menggerakkan orang-orang ke arah impian bersama dengan dampak iklim emosi paling positif dan paling tepat digunakan saat perubahan membutuhkan visi baru atau ketika dibutuhkan arah yang jelas.

Menurut Nanus (dalam Hidayah, 2016), ada empat peran kepemimpinan visioner, yaitu: 1) penentu arah (*dirrection setter*); 2) agen perubahan (*agen of change*); juru bicara (*spokesperson*); dan pelatih (*coach*). Sedangkan menurut Nurul Hidayah ada sembilan peran yang harus dimiliki oleh kepala madrasah visioner yang berkarakter, antara lain: (1) Penentu arah (*Dirrection setter*); (2) Perancang (*Designer*); (3) Agen perubahan (*Agent of change*); (4) Pelatih (*Coach*); (5) Motivator; (6) Juru bicara (*Spokesperson*); (7) Pemecah masalah (*Problem solver*); (8) Bekerja di atas standar (*Out of the box*); (9) Model (*Modelling*).

Begitu pula guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang telah amanatkan dalam UU. Nomor. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi: (1) kompetensi paedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi profesional.

Senada dengan di atas, Rusman (2012) juga mengemukakan bahwa “kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”. Dengan demikian, seorang guru yang dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkompentensi adalah seorang guru yang mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pelajaran sesuai dengan bidang kajian masing-masing.

Dengan demikian, untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, maka peran-peran kepemimpinan visioner kepala madrasah dan kompetensi guru yang diuraikan di atas harus menjadi kompetensi yang dimiliki, karena dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, sangat dibutuhkan sosok pemimpin visioner dan guru yang berkompeten yang mampu memandang jauh ke masa depan, kemudian merancang rencana tindakan yang jelas demi mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkarakter.

Upaya ‘membumikan’ nilai-nilai pendidikan karakter memang membutuhkan peran dan tanggung jawab semua *stakeholders*, mulai dari pemerintah, orang tua peserta didik, pemerhati pendidikan, tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Namun, tidak berlebihan jika melalui Kurikulum 2013 peran kepala sekolah/madrasah dan guru perlu lebih diutamakan. Mengingat, kepala

sekolah/madrasah sebagai pemimpin yang nantinya mengarahkan visi sekolah, sedangkan guru menjadi ‘aktor’ utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui pendidikan formal di sekolah (kelas), sehingga sosok guru sangat dibutuhkan dan begitu penting dalam meneguhkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tiga domain atau ranah pendidikan, yakni *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap, perilaku), dan *psikomotor* (keahlian atau keterampilan) dari *output* belajar peserta didik.

Ada tiga agenda penting implementasi Kurikulum 2013 di tahun 2017, yaitu; (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguatan literasi, dan (3) pembelajaran abad 21 (guru.or.id, 2017).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak lepas dari program Nawacita yang menjadi visi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Ada 5 (lima) nilai yang menjadi fokus dalam PPK, yaitu (1) religius (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas (Jabar Online, 2017).

Religius: Nilai karakter religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalis: Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Mandiri: Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong: Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas: Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-

nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Dalam desain induk pendidikan karakter, keseimbangan cipta, rasa, dan karsa yang menjadi keinginan Ki. Hajar Dewantara, tidak hanya sekadar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi harus menjadi proses transformasi nilai (*transformation of value*), kepada peserta didik. Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter agar manusia menjadi sebenar-benarnya manusia. Oleh karenanya nilai religius sebagaimana yang telah diuraikan di atas merupakan cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, maka nilai ini harus pula dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



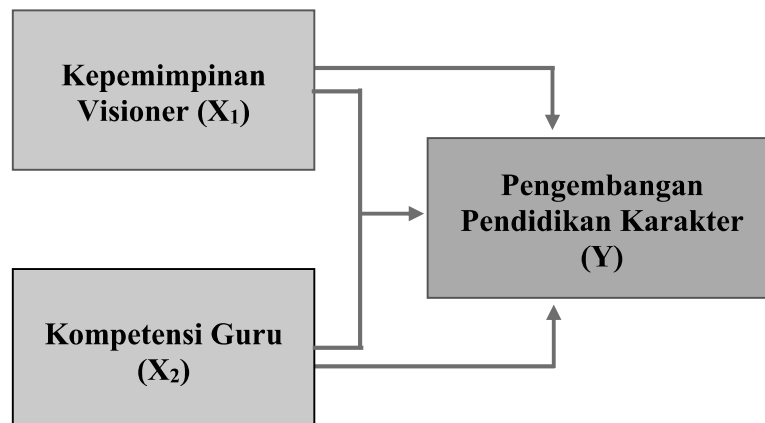
Gambar 2: Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Dengan demikian seluruh nilai-nilai karakter yang terbentuk seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan lainnya yang merupakan hasil daripada olah hati, olah raga, olah pikir dan olah karsa, semuanya mengarah menjadi nilai utama dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) program Nawacita yang menjadi visi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, yaitu: (1) religius (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong rotong, dan (5) integritas.

Sukses tidaknya pendidikan karakter dan pembelajaran di sekolah diasumsikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya; karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Jadi, kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan salah satu variabel yang dapat meningkatkan pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu, guru yang berkompoten juga memiliki pengaruh sangat penting dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Karena guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik.

Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner kepala madrasah dan kompetensi guru memiliki hubungan yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Hal ini dalam kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Kerangka berpikir

Gambar di atas menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan visioner kepala madrasah (X_1), dan variabel kompetensi guru (X_2) memiliki pengaruh secara signifikan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan variabel pengembangan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan variabel kepemimpinan visioner (X_1), dan variabel kompetensi guru (X_2) tidak saling berpengaruh secara signifikan satu dengan lainnya.

3. Metodologi Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif korelasional* dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif*, yakni mendeskripsikan mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.” Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sudjana & Ibrahim, 2012). Sugiyono menjelaskan: metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di tiga madrasah aliyah yang ada di kota Bitung, di antaranya: Madrasah Aliyah Yaspib Bitung, beralamatkan di jalan R.A. Kartini, no. 21, Kelurahan Kakturan Satu, Kecamatan Maesa, Kota Bitung; Madrasah Aliyah Arafah Kota Bitung beralamatkan di jalan Raya Tendeki, Kelurahan Sagerat Weru Dua, Kecamatan Matuari, Kota Bitung; dan Madrasah Aliyah Alkhaerat Kota Bitung, dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 50 orang guru.

Penelitian ini memiliki 2 (dua) variabel, yaitu: variabel bebas (X) adalah kepemimpinan visioner kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah pengembangan pendidikan karakter pada madrasah aliyah di Kota Bitung.

Adapun desain penelitian ini adalah studi korelasional, di mana peneliti ingin melihat hubungan antara variabel bebas pertama, kepemimpinan visioner kepala madrasah (X_1) dengan variabel terikat, pendidikan karakter (Y), dan hubungan variabel bebas kedua, kompetensi guru (X_2) dengan variabel terikat, pendidikan karakter (Y), serta hubungan variabel bebas kepemimpinan visioner kepala madrasah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) dengan variabel terikat, pendidikan karakter (Y), tanpa mengubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa angket, yang di dalamnya terdapat pernyataan yang telah disusun dan kemudian disebarkan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun skala yang digunakan dalam angket ini menggunakan skala likert. Kriteria penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 5 alternatif jawaban, yaitu untuk pernyataan positif mempunyai nilai SL=5, SR=4, K=3, J=2, dan TP=1 sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai SL=1, SR=2, K=3, J=4, dan TP=5.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Rumus regresi linier sederhana, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX + \varepsilon$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

ε = Nilai residu

Selanjutnya, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator di-manipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi, maka dilakukan uji keberartian koefisien regres.

3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan menurut Sugiono (2014) sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji F ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi sebuah variabel dependen atau tidak.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ketiga hipotesis yang telah dirumuskan sebelum-nya, yaitu (1) ada hubungan kepemimpinan visioner kepala madrasah terhadap kemampuan mengembangkan pendidikan karakter peresta didik pada madrasah aliyah di kota Bitung; (2) ada hubungan kompetensi guru Terhadap kemampuan mengembangkan pendidikan karakter peresta didik pada madrasah aliyah di kota Bitung; dan (3) ada hubungan kepemimpinan visioner kepala madrasah dan kompetensi guru terhadap kemampuan mengembangkan pendidikan karakter peresta didik pada madrasah aliyah di kota Bitung. Hasil yang diperoleh antara lain:

Pertama, Dari analisis yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 22*, maka diperoleh hasil regresi linier sederhana.

4.1. Hubungan Kepemimpinan Visioner dengan Pengembangan Pendidikan Karakter

Tabel 1: Korelasi antara Kepemimpinan Visioner dan Pengembangan Pendidikan Karakter

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	.925 ^a	.856	.853	7.19120

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Visioner (X_1)

Pada tabel di atas nilai korelasi adalah 0,925. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian sangat kuat. Melalui tabel di atas juga diperoleh nilai *R Square* atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 85,6%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_1 memiliki hubungan kontribusi sebesar 85,6% terhadap variabel Y.

Tabel 2: Tabel Uji Signifikan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	14757.681	1	285.375	.000 ^b
Residual	2482.239	48		
Total	17239.920	49		

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter (Y)
 b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Visioner (X_1)

Tabel uji signifikansi di atas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0,000 berarti Sig. < dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 3: Koefesien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2.507	12.617	
1 Kepemimpinan Visioner	1.506	.089	.925

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 2.507 koefisien variabel bebas (X_1) adalah sebesar 1.506. Sehingga diperoleh persamaan regresi adalah:

$$Y = 2.507 + 1.506X$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui bahwa, nilai konstantanya sebesar 2.507 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kepemimpinan visioner bernilai 0, maka pengembangan pendidikan karakter memiliki nilai 2.507.

Selanjutnya nilai positif (1.506) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kepemimpinan visioner) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (kepemimpinan visioner) dengan variabel terikat (pengembangan pendidikan karakter) adalah searah, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel akan menyebabkan kenaikan pengembangan pendidikan karakter 1.506.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel kepemimpinan visioner (X_1) dengan variabel pengembangan pendidikan karakter (Y) mempunyai hubungan yang kuat, karena mempunyai nilai korelasi sebesar 1.506.

4.2. Hubungan Kompetensi Guru dengan Pengembangan Pendidikan Karakter

Tabel 4: Korelasi antara Kompetensi Guru dengan Pengembangan Pendidikan Karakter

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	6.351	12.857	
Kompetensi Guru	2.555	.157	.920

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter

Pada tabel di atas nilai korelasi adalah 0,920. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel di atas juga diperoleh nilai *R Square* atau *Koefisien Determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 84,7%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_2 memiliki hubungan kontribusi sebesar 84,7% terhadap variabel Y.

Tabel 5: Uji Signifikansi (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
1 Regression	14596.220	1	265.014	.000 ^b
Residual	2643.700	48		
Total	17239.920	49		

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter (Y)

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru (X_2)

Tabel uji signifikansi di atas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0,000 berarti Sig < dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 6: Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	6.351	12.857	
Kompetensi Guru	2.555	.157	.920

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 6.351 koefisien variabel bebas (X_2) adalah sebesar 2.555. Sehingga diperoleh persamaan regresi adalah:

$$Y = 6.351 + 2.555X$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 6.351. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kompetensibernilai 0, maka pengembangan pendidikan karakter memiliki nilai 6.351.

Selanjutnya, nilai positif (2.555) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kompetensi guru) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (kompetensi guru) dengan variabel terikat (pengembangan pendidikan karakter) adalah searah, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel akan menyebabkan kenaikan pengembangan pendidikan karakter 2.555.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel kompetensi guru (X_2) dengan variabel pengembangan pendidikan karakter (Y) mempunyai hubungan yang kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 2.555.

Sedangkan, hasil dari analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-7,028	10,978
1 Kepemimpinan Visioner (X_1)	,832	,172
Kompetensi Guru (X_2)	1,282	,294

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter (Y)

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -7.028 + 0.832 X_1 + 1.282X_2$$

Selanjutnya, persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Pertama, konstanta sebesar -7,028, jika kepemimpinan visioner (X_1) dan kompetensi guru (X_2) tidak ada maka pengembangan pendidikan karakter sebesar -7,028.

Kedua, koefisien regresi variabel kepemimpinan visioner (X_1) adalah sebesar 0.832, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari kepemimpinan visioner mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai dari pengembangan pendidikan karakter akan mengalami kenaikan sebesar 0.832 poin. Begitupula sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai

dari kepemimpinan visioner mengalami penurunan 1 poin, maka nilai dari variabel pengembangan pendidikan karakter akan mengalami penurunan sebesar 0.832 poin. Dalam hal ini pengaruh dari variabel independen kepemimpinan visioner adalah berbanding lurus dengan pengembangan pendidikan karakter, artinya semakin meningkat kepemimpinan visioner, maka nilai pengembangan pendidikan karakter juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Ketiga, koefisien regresi variabel Kompetensi Guru (X_2) adalah sebesar 1.282, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari kompetensi guru mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai dari Pengembangan Pendidikan Karakter akan mengalami kenaikan sebesar 1.282 poin. Begitupula sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari kompetensi guru mengalami penurunan 1 poin, maka nilai dari variabel pengembangan pendidikan karakter akan mengalami penurunan sebesar 1.282 poin. Dalam hal ini pengaruh dari variabel independen kompetensi guru adalah berbanding lurus dengan pengembangan pendidikan karakter, artinya semakin meningkat Kompetensi Guru, maka nilai Pengembangan Pendidikan Karakter juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Kemudian, hasil perhitungan koefisien korelasi berdasarkan data hasil kuesioner yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 8: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	,947 ^a	,898	,893	6,13149

a. Predictors: (Constant), X_1 dan X_2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kepemimpinan visioner dan kompetensi guru dengan pengembangan pendidikan karakter adalah sebesar 0,947 yang tergolong pada kategori sangat kuat. Nilai koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepemimpinan visioner dan kompetensi guru dengan pengembangan pendidikan karakter adalah memiliki hubungan yang searah.

Tabel 9: Hasil Uji F (simultan)

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2	7736,475	205,784	,000 ^b
1 Residual	47	37,595		
Total	49			

a. Dependent Variable: Pengembangan Pendidikan Karakter (Y)

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru (X_2), Kepemimpinan Visioner (X_1)

Dari tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 205,784, dengan probabilitas. Dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2010, maka diperoleh nilai F_{tabel} untuk $dk_1 = 3 - 1 = 2$, dan $dk_2 = 50 - 3 = 47$ adalah sebesar 3,20. karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($205,784 > 3,20$) dan nilai probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengembangan pendidikan karakter, atau dengan kata lain, kepemimpinan visioner (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan karakter (Y). Oleh karena itu keputusannya adalah tolak H_0 .

5. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan sebuah lembaga terutama dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun di madrasah. Madrasah yang *notabene* merupakan lembaga pendidikan Islam memerlukan sosok pemimpin yang visioner dan aktif menjalankan perannya secara optimal dalam mengembangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam guna menjawab tantangan di tengah-tengah arus globalisasi. Indikator yang melekat dalam diri kepemimpinan visioner, meliputi: penentu arah (*direction setter*); (2) perancang (*designer*), (3) agen perubahan (*agent of change*); (4) pelatih (*coach*); (5) *motivator*; (6) juru bicara (*spokesperson*); (7) pemecah masalah (*problem solver*); (8) bekerja di atas standar (*out of the box*); dan (9) model (*modeling*). Selain itu, kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga merupakan salah satu variabel yang diteliti hubungannya dengan pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada empat, yaitu (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesionalisme. Akhirnya, pengembangan pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mentransformasi nilai-nilai kehidupan agar memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Adapun karakter yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini, ada 5 (lima) nilai yang menjadi fokus, yaitu (1) religius (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong rotong, dan (5) integritas. Dengan demikian, ketiga hipotesa sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya dapat diterima, karena kepemimpinan visioner kepala madrasah dan kompetensi guru memiliki hubungan yang kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter pada madrasah aliyah di Kota Bitung.

6. Daftar Pustaka

- Goleman, D. (2007). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- guru.or.id. (2017). Inti Kurikulum 2013: Penyederhanaan, Tematik-Integratif. Retrieved June 4, 2017, from <http://guru.or.id/inti-kurikulum-2013-penyederhanaan-tematik-integratif.html>
- Hidayah, N. (2016). *epemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jabar Online. (2017). Inilah Lima Nilai Karakter Prioritas. Retrieved June 4, 2017, from <http://www.jabar-online.com/2017/05/inilah-lima-nilai-karakter-prioritas.html>
- Rusman. (2012). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.[]